

STUDI 'ULUM AL-QUR'AN PERSPEKTIF INSIDER/OUTSIDERS

Syaiful Anas

UIN Sunan Kudus, Kudus, Indonesia
E-mail: syaifulanas@ms.iainkudus.ac.id

Muhammad Miftah

UIN Sunan Kudus, Kudus, Indonesia
E-mail: muhammadmiftah@uinsuku.ac.id

Bilal Ibn Naim Baker

International Islamic University of Malaysia
E-mail: b.bilalnaim@live.iium.edu.my

ABSTRAK

Studi '*Ulum al-Qur'an*' mengalami perkembangan yang cukup signifikan seiring dengan berkembangnya kajian keislaman, baik dalam tradisi intelektual Islam maupun dalam lingkungan akademik Barat. Perkembangan tersebut melahirkan dua perspektif utama dalam memahami Al-Qur'an, yaitu perspektif *insider* dan *outsider*. Perspektif *insider* menempatkan Al-Qur'an sebagai wahyu Allah yang menjadi dasar keyakinan dan pedoman hidup, sedangkan perspektif *outsider* cenderung memandang Al-Qur'an sebagai objek kajian ilmiah yang dapat diteliti melalui berbagai pendekatan akademik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis studi '*Ulum al-Qur'an*' dalam perspektif *insider* dan *outsider* serta mengidentifikasi karakteristik, pendekatan, dan implikasi dari kedua perspektif tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi terhadap berbagai sumber ilmiah berupa buku, jurnal nasional, jurnal internasional, dan literatur lain yang relevan. Data dianalisis menggunakan teknik *content analysis* melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perspektif *insider* lebih menekankan pendekatan normatif-teologis yang berorientasi pada penguatan aspek keimanan, sedangkan perspektif *outsider* lebih menekankan pendekatan historis-kritis yang berorientasi pada analisis ilmiah. Meskipun memiliki perbedaan mendasar, kedua perspektif memberikan kontribusi terhadap perkembangan studi '*Ulum al-Qur'an*' dan dapat saling melengkapi dalam menghasilkan kajian yang lebih komprehensif.

Kata kunci: '*Ulum al-Qur'an*', *insider*, *outsider*, studi Islam, epistemologi.

ABSTRACT

The study of '*Ulum al-Qur'an*' has undergone significant development along with the advancement of Islamic studies, both within the Islamic intellectual tradition and in Western academic environments. This development has led to two major perspectives in understanding the Qur'an, namely the *insider* and *outsider* perspectives. The *insider* perspective positions the Qur'an as the word of God that serves as the foundation of faith and guidance for life, while the *outsider* perspective tends to view the Qur'an as an object of scientific inquiry that can be studied through various academic approaches. This study aims to analyze the study of '*Ulum al-Qur'an*' from *insider* and *outsider* perspectives and to identify the characteristics, approaches, and implications of both perspectives. This research employs a qualitative approach with a library research design. Data were collected through documentation techniques from various scientific sources, including books, national journals, international journals, and other relevant literature. The data were analyzed using content analysis through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the *insider* perspective emphasizes a normative-theological approach oriented toward strengthening faith aspects, whereas the *outsider* perspective emphasizes a historical-critical approach oriented toward scientific analysis. Although both perspectives differ fundamentally, they contribute to the development of '*Ulum al-Qur'an*' studies and may complement each other in producing a more comprehensive understanding.

Keywords: '*Ulum al-Qur'an*', *insider*, *outsider*, Islamic studies, epistemology

PENDAHULUAN

Sejak masa awal perkembangan Islam hingga era kontemporer, Al-Qur'an menjadi sumber utama ajaran Islam sekaligus objek kajian yang terus menarik perhatian para ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu. Dalam keyakinan umat Islam, Al-Qur'an bukan sekadar kitab suci, tetapi wahyu Allah Swt. yang memiliki otentisitas serta kemurnian yang terjaga sepanjang zaman. Hal tersebut sejalan dengan firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

"Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami lah yang benar-benar menjaganya." (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019)

Ayat tersebut menunjukkan adanya jaminan ilahiah terhadap pemeliharaan dan keaslian Al-Qur'an. Oleh karena itu, meskipun dalam perjalanan sejarah terdapat berbagai kritik, keraguan, dan pandangan yang mempertanyakan otentisitas Al-Qur'an, umat Islam tetap meyakini bahwa Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang terpelihara dari perubahan maupun penyimpangan. Keyakinan tersebut kemudian mendorong lahirnya berbagai kajian ilmiah mengenai Al-Qur'an yang berkembang dalam disiplin ilmu 'Ulum al-Qur'an, baik dalam tradisi keilmuan Islam maupun dalam kajian akademik modern. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki dimensi kajian yang luas sehingga memunculkan beragam pendekatan dalam memahaminya. Dari perkembangan tersebut kemudian lahir disiplin ilmu 'Ulum al-Qur'an yang membahas berbagai aspek terkait Al-Qur'an, seperti sejarah turunnya wahyu, kodifikasi, qira'at, asbab al-nuzul, munasabah ayat, hingga metode penafsiran yang berkembang dalam tradisi Islam (Lingga, 2021).

Perkembangan studi Al-Qur'an tidak hanya berlangsung dalam tradisi intelektual Islam, tetapi juga berkembang dalam lingkungan akademik Barat. Tradisi keilmuan Islam pada umumnya memandang Al-Qur'an melalui pendekatan normatif-teologis yang menempatkan Al-Qur'an sebagai wahyu Allah yang memiliki kebenaran mutlak. Sebaliknya, sebagian sarjana Barat mengembangkan pendekatan historis-kritis yang memandang Al-Qur'an sebagai objek kajian ilmiah yang dapat diteliti melalui pendekatan sejarah, filologi, serta analisis sosial-budaya. Perbedaan pendekatan tersebut menghasilkan berbagai perspektif yang memunculkan diskusi

panjang mengenai otentisitas, sejarah transmisi, serta proses kodifikasi Al-Qur'an (Anshori, 2019; Siddiek, 2018).

Dalam perkembangan studi agama kontemporer, perbedaan pendekatan tersebut sering dipetakan melalui perspektif insider dan outsider. Perspektif insider merujuk pada peneliti yang memiliki keterikatan keyakinan dengan objek agama yang diteliti, sedangkan outsider merupakan peneliti yang berada di luar komunitas agama tersebut. Kim Knott menjelaskan bahwa posisi peneliti dapat berada dalam beberapa kategori, yaitu Complete Participant, Observer as Participant, Participant as Observer, dan Complete Observer (Knott, 2010). Klasifikasi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara peneliti dan objek penelitian dapat memengaruhi proses analisis, interpretasi, dan objektivitas penelitian (Khoiruddin, 2015).

Diskursus mengenai insider dan outsider menjadi salah satu isu penting dalam studi Islam modern. Kalangan insider sering dipandang memiliki keunggulan dalam memahami dimensi pengalaman keagamaan karena memiliki keterikatan terhadap nilai-nilai yang diyakininya. Namun, kedekatan tersebut juga sering dianggap berpotensi menimbulkan subjektivitas. Sebaliknya, outsider dinilai memiliki jarak yang memungkinkan munculnya sikap objektif dan kritis, tetapi juga berpotensi melahirkan bias akibat kurangnya pengalaman religius secara langsung. Oleh sebab itu, beberapa penelitian kontemporer menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih integratif untuk menghubungkan aspek normatif dan historis dalam studi agama agar menghasilkan kajian yang lebih komprehensif.

Kajian Al-Qur'an dalam perspektif outsider pada awalnya banyak dilakukan oleh para orientalis Barat yang menelaah Islam melalui pendekatan filologi, sejarah, dan kritik teks. Sebagian orientalis menganggap Al-Qur'an sebagai produk sejarah yang dipengaruhi oleh tradisi-tradisi sebelumnya (Haqiqi & Manik, 2024). Namun, perkembangan mutakhir menunjukkan bahwa kajian Al-Qur'an tidak lagi didominasi pendekatan orientalis klasik, tetapi berkembang menuju model kajian yang lebih dialogis, multidisipliner, dan terbuka terhadap berbagai perspektif ilmiah. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa studi Al-Qur'an telah mengalami transformasi dari sekadar perdebatan teologis menuju kajian akademik yang lebih luas dan kompleks (Siddiek, 2018).

Penelitian sebelumnya mengenai studi Al-Qur'an perspektif insider dan outsider telah dilakukan oleh berbagai peneliti dengan fokus yang beragam. Sebagian penelitian lebih

Syaiful Anas, Muhammad Miftah, Bilal Ibn Naim Baker

menitikberatkan pada kritik orientalis terhadap Al-Qur'an, teori pengaruh, maupun analisis terhadap tokoh tertentu. Penelitian tersebut cenderung masih bersifat parsial karena membahas salah satu sisi perspektif secara terpisah. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya karena berupaya menganalisis studi 'Ulum al-Qur'an melalui perspektif insider dan outsider secara lebih komprehensif, khususnya terkait karakteristik, metode, serta implikasi epistemologis dari kedua pendekatan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis studi 'Ulum al-Qur'an dalam perspektif insider dan outsider serta mengidentifikasi karakteristik, metode, dan implikasi yang muncul dari kedua pendekatan tersebut dalam kajian Al-Qur'an kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber tertulis sebagai data utama dalam proses pengumpulan dan analisis informasi yang relevan dengan tema penelitian (Sugiyono, 2013). Metode ini dilakukan melalui serangkaian kegiatan berupa pengumpulan data dari berbagai sumber pustaka, membaca, mengkaji, mencatat, mengklasifikasikan, serta menganalisis berbagai informasi yang berkaitan dengan studi 'Ulum al-Qur'an dalam perspektif *insider* dan *outsider* (Cooper & Schindler, 2014; Tranfield et al., 2003).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder (Ulfatin, 2015). Sumber data primer diperoleh dari artikel ilmiah, buku, dan penelitian yang secara khusus membahas kajian 'Ulum al-Qur'an, konsep *insider-outsider*, serta pemikiran tokoh-tokoh yang berkaitan dengan studi Al-Qur'an. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari jurnal nasional terakreditasi, jurnal internasional bereputasi, buku referensi, prosiding, dan berbagai sumber ilmiah lain yang relevan dengan tema penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan menelusuri berbagai literatur yang diperoleh dari jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku akademik, serta sumber ilmiah lain yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Dalam proses pemilihan sumber, penelitian ini mempertimbangkan relevansi tema, kredibilitas penulis, serta keterbaruan publikasi guna memperoleh data yang valid dan mendukung analisis penelitian (Creswell, 2017).

Syaiful Anas, Muhammad Miftah, Bilal Ibn Naim Baker

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan berbagai data yang telah dikumpulkan (Moleong, 2018). Tahapan analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis difokuskan pada identifikasi karakteristik perspektif *insider* dan *outsider* dalam studi 'Ulum al-Qur'an, serta membandingkan perbedaan pendekatan, metode, dan implikasi epistemologis dari kedua perspektif tersebut sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap perkembangan studi Al-Qur'an kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN (ARIAL NARROW 12 PT, BEFORE 18 PT, AFTER 6 PT) ULUM AL-QUR'AN DAN PERKEMBANGANNYA

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diyakini sebagai wahyu Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantara Malaikat Jibril. Secara etimologis, istilah '*Ulum al-Qur'an*' berasal dari dua kata, yaitu '*ulum*' yang merupakan bentuk jamak dari kata '*ilm*' yang berarti pengetahuan, dan '*Al-Qur'an*' sebagai kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantara Malaikat Jibril. Secara terminologis, '*Ulum al-Qur'an*' merupakan disiplin ilmu yang membahas segala aspek yang berkaitan dengan Al-Qur'an, baik dari sisi turunnya wahyu, proses penghimpunan, qira'at, asbab al-nuzul, nasikh mansukh, hingga aspek kebahasaan dan penafsirannya (Lingga, 2021; Zuwita, 2024).

Perkembangan '*Ulum al-Qur'an*' berlangsung secara bertahap sejak masa Nabi Muhammad saw., masa sahabat, hingga berkembang menjadi disiplin keilmuan tersendiri. Pada masa Nabi, penjelasan terhadap kandungan Al-Qur'an dilakukan secara langsung melalui penjelasan Rasulullah kepada para sahabat (Susanta, 2024). Selanjutnya pada masa sahabat dan tabi'in, kajian Al-Qur'an berkembang melalui penafsiran, kodifikasi, serta penyusunan kaidah-kaidah keilmuan yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Perkembangan tersebut terus berlanjut hingga melahirkan berbagai cabang ilmu dalam '*Ulum al-Qur'an*', seperti ilmu qira'at, asbab al-nuzul, i'jaz al-Qur'an, munasabah ayat, dan ilmu-ilmu lainnya.

Munculnya perkembangan '*Ulum al-Qur'an*' tidak dapat dilepaskan dari berbagai tantangan yang muncul terhadap otentisitas Al-Qur'an. Sejak masa awal Islam hingga perkembangan modern, terdapat berbagai pihak yang mencoba mempertanyakan keaslian Al-Qur'an. Namun demikian, dalam pandangan umat Islam, upaya tersebut tidak mengurangi keyakinan terhadap kemurnian Al-Qur'an karena pemeliharaannya telah dijamin secara langsung

oleh Allah Swt. melalui firman-Nya dalam QS. Al-Hijr ayat 9. Hal tersebut juga diperkuat oleh proses transmisi Al-Qur'an yang dilakukan melalui hafalan dan penulisan secara sistematis sejak masa Rasulullah saw. hingga masa kodifikasi Al-Qur'an.

Perkembangan '*Ulum al-Qur'an*' pada era kontemporer menunjukkan adanya perubahan yang cukup signifikan dalam pendekatan kajiannya. Jika pada masa klasik kajian '*Ulum al-Qur'an*' lebih didominasi pendekatan normatif dan teologis, maka pada era modern muncul berbagai pendekatan baru yang dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan tradisi akademik Barat, seperti pendekatan historis, filologis, hermeneutika, dan kritik teks (Anshori, 2019). Perubahan tersebut menyebabkan kajian Al-Qur'an tidak lagi hanya dipahami sebagai bagian dari studi keagamaan internal umat Islam, tetapi juga berkembang menjadi objek penelitian akademik lintas disiplin.

Perkembangan tersebut kemudian melahirkan perbedaan perspektif dalam memahami Al-Qur'an, terutama antara kelompok *insider* dan *outsider*. Perspektif *insider* cenderung mempertahankan pendekatan normatif yang berlandaskan keyakinan terhadap Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi, sedangkan *outsider* lebih menekankan penggunaan pendekatan ilmiah yang bersifat kritis dan historis. Dengan demikian, perkembangan '*Ulum al-Qur'an*' tidak hanya menunjukkan perluasan objek kajian, tetapi juga memperlihatkan adanya transformasi paradigma keilmuan dalam memahami Al-Qur'an pada era modern (Haqiqi & Manik, 2024; Zubaidi et al., 2024)

PERSPEKTIF INSIDER DALAM STUDI ULUM AL-QUR'AN

Dalam konteks studi '*Ulum al-Qur'an*', perspektif *insider* umumnya merujuk pada para sarjana Muslim yang menempatkan Al-Qur'an sebagai wahyu Allah dan menjadikan keyakinan tersebut sebagai dasar epistemologis dalam memahami berbagai aspek yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Dalam konteks studi '*Ulum al-Qur'an*', kalangan *insider* merupakan para sarjana Muslim yang meyakini Al-Qur'an sebagai wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Keyakinan tersebut menjadi landasan epistemologis utama dalam memahami berbagai aspek yang berkaitan dengan Al-Qur'an.

Pandangan kalangan *insider* terhadap Al-Qur'an lebih menekankan pendekatan normatif dan teologis. Manna' al-Qaththan menjelaskan bahwa '*Ulum al-Qur'an*' merupakan ilmu yang membahas seluruh aspek terkait Al-Qur'an, baik dari sisi turunnya, penghimpunan, pembacaan,

Syaiful Anas, Muhammad Miftah, Bilal Ibn Naim Baker

penafsiran, maupun berbagai persoalan lain yang berkaitan dengannya (Alawiyah & others, 2023). Dalam perspektif ini, Al-Qur'an dipahami tidak hanya sebagai teks keagamaan, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang memiliki nilai spiritual, sosial, moral, dan hukum bagi manusia.

Pandangan *insider* juga menempatkan Al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad saw. Kemukjizatan tersebut terlihat dari aspek kebahasaan, kandungan makna, serta berbagai informasi yang terkandung di dalamnya (Khoiruddin, 2015). Selain itu, tidak ditemukannya kontradiksi dalam kandungan Al-Qur'an juga menjadi salah satu argumentasi yang memperkuat keyakinan terhadap keotentikannya. Studi '*Ulum al-Qur'an* dalam perspektif *insider* tidak hanya bertujuan memperoleh pengetahuan ilmiah, tetapi juga memperkuat dimensi keimanan.

Perspektif *insider* dalam studi '*Ulum al-Qur'an* memiliki keunggulan karena memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap dimensi internal agama, khususnya aspek keyakinan, pengalaman spiritual, dan nilai-nilai teologis yang terkandung dalam Al-Qur'an. Kedekatan peneliti dengan objek kajian memungkinkan munculnya pemahaman yang lebih komprehensif terhadap makna serta fungsi Al-Qur'an dalam kehidupan umat Islam. Dalam konteks tersebut, Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks tertulis, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang memiliki dimensi ibadah, moral, sosial, dan spiritual (Muammar & Hasan, 2013).

Meskipun demikian, perspektif *insider* juga tidak terlepas dari berbagai kritik. Kedekatan emosional dan teologis terhadap objek penelitian berpotensi memunculkan kecenderungan subjektivitas dalam proses interpretasi. Dalam beberapa kasus, perspektif ini lebih menekankan upaya pembelaan terhadap keyakinan tertentu dibandingkan dengan pengujian akademik yang bersifat kritis. Akibatnya, kajian yang dihasilkan dapat lebih menonjolkan aspek normatif daripada pengembangan metodologi ilmiah. Berdasarkan hal tersebut, diperlukan keseimbangan antara komitmen keagamaan dan sikap akademik agar penelitian terhadap Al-Qur'an tetap mampu menghasilkan kajian yang objektif dan ilmiah (Khoiruddin, 2015; Knott, 2010).

PERSPEKTIF OUTSIDER DALAM STUDI ULUM AL-QUR'AN

Perspektif *outsider* merujuk pada posisi peneliti yang mengkaji suatu agama tanpa memiliki keterikatan keyakinan secara langsung terhadap agama yang diteliti. Dalam

perkembangan studi Islam, perspektif *outsider* banyak dikembangkan oleh para orientalis Barat yang mempelajari Islam melalui pendekatan sejarah, filologi, antropologi, dan kritik teks.

Kajian orientalis terhadap Al-Qur'an berkembang cukup pesat sejak abad ke-19. Sebagian orientalis memandang Al-Qur'an sebagai produk sejarah yang dipengaruhi oleh kondisi sosial dan tradisi keagamaan sebelumnya. Salah satu tokoh yang sering dibahas dalam kajian orientalisme ialah Theodor Noldeke yang mengembangkan kajian historis terhadap Al-Qur'an dengan menitikberatkan pada aspek kronologi turunnya wahyu dan proses penyusunannya (Haqiqi & Manik, 2024).

Pandangan tersebut memunculkan berbagai tanggapan dari kalangan Muslim karena dinilai mengabaikan aspek teologis yang diyakini umat Islam. Di sisi lain, tidak semua orientalis memiliki pandangan negatif terhadap Islam. Sebagian sarjana Barat juga memberikan kontribusi yang cukup besar dalam pengembangan studi Al-Qur'an melalui penelitian filologi, sejarah manuskrip, dan kajian akademik lainnya. Pandangan *outsider* tidak dapat dipandang secara tunggal sebagai upaya untuk menolak ajaran Islam, tetapi juga dapat dipahami sebagai salah satu bentuk perkembangan metodologi dalam kajian Al-Qur'an modern.

Perspektif *outsider* memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan studi '*Ulum al-Qur'an*', khususnya dalam memperkenalkan metode penelitian yang lebih sistematis dan multidisipliner. Melalui pendekatan sejarah, filologi, antropologi, dan kritik teks, kajian *outsider* mampu membuka ruang analisis baru terhadap sejarah transmisi Al-Qur'an, konteks sosial turunnya wahyu, serta perkembangan penafsiran Islam dari masa ke masa. Pendekatan tersebut memperluas ruang kajian Al-Qur'an yang sebelumnya lebih banyak didominasi oleh pendekatan normatif-teologis (Ruslan et al., 2022; Siddiek, 2018).

Meskipun demikian, perspektif *outsider* juga memperoleh berbagai kritik, terutama dari kalangan sarjana Muslim. Kritik tersebut muncul karena sebagian orientalis dinilai menggunakan paradigma Barat dalam memahami Al-Qur'an sehingga berpotensi mengabaikan aspek keyakinan dan pengalaman religius umat Islam. Dalam beberapa kajian, penggunaan pendekatan historis-kritis secara berlebihan dapat menghasilkan interpretasi yang menempatkan Al-Qur'an semata-mata sebagai produk sejarah, sehingga mengesampingkan dimensi wahyu yang diyakini oleh umat Islam (Haqiqi & Manik, 2024; Kurdi, 2017).

Lebih lanjut perkembangan studi Islam kontemporer menunjukkan bahwa perspektif *outsider* tidak lagi dapat dipandang secara tunggal sebagai bentuk kritik terhadap Islam. Sejumlah sarjana Barat modern mulai mengembangkan pendekatan yang lebih dialogis dengan mempertimbangkan dimensi internal agama serta pengalaman keagamaan masyarakat Muslim. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perubahan paradigma dari pendekatan yang bersifat konfrontatif menuju kajian akademik yang lebih terbuka, objektif, dan integratif dalam memahami Al-Qur'an (Yusgiantara et al., 2024; Zubaidi et al., 2024)

ANALISIS PERBANDINGAN PERSPEKTIF INSIDER DAN OUTSIDER DALAM STUDI ULUM AL-QUR'AN

Perbedaan utama antara perspektif *insider* dan *outsider* terletak pada landasan epistemologi yang digunakan dalam memahami Al-Qur'an. Perspektif *insider* lebih menekankan aspek normatif dan keyakinan keagamaan, sedangkan *outsider* menekankan pendekatan ilmiah dan historis-kritis.

Tabel 1. Perbedaan Epistemologis Perspektif Insider dan Outsider dalam Studi 'Ulum Al-Qur'an

Aspek	Insider	Outsider
Dasar kajian	Keimanan dan teologi	Pendekatan ilmiah
Pandangan terhadap Al-Qur'an	Wahyu Allah	Objek penelitian
Pendekatan	Normatif-teologis	Historis-kritis
Tujuan kajian	Memahami dan menguatkan keimanan	Analisis akademik
Fokus utama	Nilai spiritual dan petunjuk hidup	Sejarah dan teks

Selain menunjukkan perbedaan metodologis, kedua perspektif tersebut juga memperlihatkan adanya perbedaan pada aspek epistemologi dan orientasi penelitian. Perspektif *insider* cenderung memandang Al-Qur'an sebagai sumber kebenaran absolut yang menjadi dasar dalam memahami realitas, sehingga proses penelitian lebih diarahkan pada upaya memperkuat pemahaman keagamaan dan nilai-nilai normatif. Sementara itu, perspektif *outsider* menempatkan Al-Qur'an sebagai objek kajian akademik yang dapat dianalisis melalui pendekatan sejarah, filologi, antropologi, maupun kritik teks. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa posisi peneliti dapat memengaruhi cara memandang objek penelitian serta hasil interpretasi yang dihasilkan

(Khoiruddin, 2015; Muammar & Hasan, 2013).

Lebih dalam dikotomi antara *insider* dan *outsider* tidak dapat dipahami secara mutlak. Perspektif *insider* sering memperoleh kritik karena dianggap berpotensi menghasilkan bias normatif akibat adanya keterikatan emosional dan teologis terhadap objek penelitian. Sebaliknya, perspektif *outsider* juga menghadapi kritik karena dalam beberapa kasus cenderung menggunakan kerangka berpikir yang lahir dari tradisi intelektual barat sehingga dapat mengabaikan konteks internal dan pengalaman religius umat Islam. Kondisi tersebut berpotensi melahirkan kesimpulan yang kurang merepresentasikan pemahaman keagamaan secara utuh.

Dalam hal perkembangan studi Al-Qur'an kontemporer, diperlukan pendekatan yang lebih integratif dengan mengombinasikan kelebihan kedua perspektif tersebut. Perspektif *insider* dapat memberikan pemahaman yang mendalam terhadap dimensi teologis dan spiritual Al-Qur'an, sedangkan perspektif *outsider* dapat memperkaya kajian melalui pendekatan ilmiah yang lebih sistematis dan kritis (Khoiruddin, 2015). Berdasarkan hal tersebut, integrasi kedua perspektif dapat menghasilkan kajian '*Ulum al-Qur'an*' yang lebih objektif, komprehensif, dan relevan dengan perkembangan studi keislaman modern.

Berdasarkan perbandingan tersebut, dapat dipahami bahwa kedua perspektif memiliki karakteristik dan kontribusi masing-masing dalam perkembangan studi '*Ulum al-Qur'an*'. Perspektif *insider* memberikan pemahaman mendalam terhadap dimensi teologis dan spiritual Al-Qur'an, sedangkan perspektif *outsider* berkontribusi terhadap pengembangan metode penelitian ilmiah yang lebih kritis. Dengan demikian, dialog antara kedua perspektif tersebut dapat menghasilkan kajian Al-Qur'an yang lebih luas dan komprehensif.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa studi '*Ulum al-Qur'an*' dalam perspektif *insider* dan *outsider* menunjukkan adanya perbedaan mendasar pada landasan epistemologi, pendekatan, serta orientasi kajian yang digunakan dalam memahami Al-Qur'an. Perspektif *insider* memandang Al-Qur'an sebagai wahyu Allah yang memiliki kebenaran absolut sehingga pendekatan yang digunakan lebih bersifat normatif-teologis dan berorientasi pada penguatan nilai-nilai keimanan. Sementara itu, perspektif *outsider* memandang Al-Qur'an sebagai objek kajian ilmiah yang dapat ditelaah melalui pendekatan historis, filologis, dan kritik teks sehingga menghasilkan analisis yang lebih kritis dan akademik.

Meskipun kedua perspektif memiliki perbedaan mendasar, keduanya juga memberikan kontribusi terhadap perkembangan studi *'Ulum al-Qur'an*. Perspektif *insider* memberikan pemahaman yang mendalam terhadap dimensi spiritual dan teologis Al-Qur'an, sedangkan perspektif *outsider* memberikan kontribusi terhadap pengembangan metodologi penelitian yang lebih sistematis dan multidisipliner. Oleh karena itu, pengembangan studi *'Ulum al-Qur'an* pada era kontemporer memerlukan pendekatan yang lebih integratif dengan memanfaatkan kelebihan dari kedua perspektif tersebut sehingga dapat menghasilkan kajian yang lebih komprehensif dan relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperlukan pengembangan kajian *'Ulum al-Qur'an* yang tidak hanya berfokus pada pendekatan normatif maupun historis secara terpisah, tetapi juga mengintegrasikan berbagai pendekatan ilmiah yang mampu menghasilkan pemahaman yang lebih luas terhadap Al-Qur'an. Integrasi tersebut diharapkan dapat memperkaya perkembangan studi Islam kontemporer serta mengurangi dikotomi yang terlalu tajam antara perspektif *insider* dan *outsider*.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian yang lebih spesifik terhadap tokoh, pemikiran, atau metode tertentu dalam perspektif *insider* maupun *outsider*, seperti kajian terhadap pemikiran Theodor Noldeke, Angelika Neuwirth, Manna' al-Qatthan, maupun tokoh lainnya. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan empiris atau metode *systematic literature review* agar diperoleh hasil yang lebih mendalam dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, S., & others. (2023). Amsalul Qur'an Dalam Perspektif Manna al-Khalil al-Qatthan dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi. *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora*, 4(3), 148–165. <https://doi.org/10.59059/tabsyir.v4i3.170>
- Anshori, M. (2019). Tren-Tren Wacana Studi Al-Qur'an dalam Pandangan Orientalis di Barat. *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 4(1), 40. <https://doi.org/10.32495/nun.v4i1.35>
- Cooper, D. R., & Schindler, P. S. (2014). *Business Research Methods* (12th ed.). McGraw-Hill Irwin.
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Haqiqi, M. R., & Manik, K. K. (2024). Menelusuri Tuduhan dan Kritik Orientalis terhadap Nabi Muhammad, Al-Qur'an, dan Hadis: Tinjauan terhadap Pemikiran Theodor Noldeke. *Indonesian Society and Religion Research*, 1(2). <https://doi.org/10.61798/isah.v1i2.161>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya: QS. Al-Hijr [15]:*

9. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

- Khoiruddin, U. (2015). Insider/Outsider Perspective in Religions and Islamic Studies. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 24(2), 59. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v24i2.175>
- Knott, K. (2010). The Insider/Outsider Debate. In J. R. Hinnells (Ed.), *The Routledge Companion to the Study of Religion* (2nd ed.). Routledge.
- Kurdi, K. (2017). Pandangan Orientalis Terhadap Al-Qur'an (Teori Pengaruh Al-Qur'an Theodor Noldeke). *Religia*, 14(2), 193. <https://doi.org/10.28918/religia.v14i2.89>
- Lingga, A. Y. (2021). Orientasi Umum Ulumul Qur'an (Kajian Tentang Latar Belakang dan Perkembangannya dalam Dunia Islam). *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.56114/al-ulum.v2i2.128>
- Moleong, L. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Muammar, M. A., & Hasan, A. W. (2013). *Studi Islam Perspektif Insider/Outsider*. IRCiSoD. Ruslan, I., Mawardi, M., & Anshori, A. A. (2022). *Religious : Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya Deconstruction of the Policy for the Establishment of Houses of Worship in Indonesia*. 7249.
- Siddiek, A. G. (2018). Review of Some Orientalists' Approaches Used in the Translation of the Holy Quran. *International Journal on Studies in English Language and Literature*, 6, 39. <https://doi.org/10.20431/2347-3134.0604005>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. CV Alfabeta.
- Susanta, E. S. (2024). Analysis of the Miracles of the Qur'an in the Development of the Ulumul Qur'an. *AL-IBANAH*, 9(1), 31–44. <https://doi.org/10.54801/ibanah.v9i1.252>
- Tranfield, D., Denyer, D., & Smart, P. (2003). Towards a Methodology for Developing Evidence-Informed Management Knowledge by Means of Systematic Review. *British Journal of Management*, 14(3), 207–222.
- Ulfatin, N. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Media Nusa Creative.
- Yusgiantara, A., Gunarsih, A., Basiroh, S., & Khuriyah, K. (2024). Inovasi pendidikan karakter berbasis kurikulum: Pendekatan holistik untuk SD, SMP, dan SMA di era digital. *Jurnal Educational Research (JER)*, 10(1). <https://www.jer.or.id/index.php/jer/article/view/1901>
- Zubaidi, S., Asnawi, A. R., & Fikriyah, A. (2024). The Authenticity of Qur'anic Codification: A Critique of Theodor Noldeke's Perspective. *Buletin Al-Turas*, 30(2), 275–288. <https://doi.org/10.15408/bat.v30i2.40735>
- Zuwita, R. W. (2024). Sejarah dan Perkembangan Ilmu Ulumul Quran di Dunia Islam. *JETBUS: Journal of Education Transportation and Business*, 1(1), 18–23. <https://doi.org/10.57235/jetbus.v1i1.2992>